

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya di setiap daerahnya, mulai dari budaya, Suku, Ras dan Agama. Pada era perkembangan globalisasi seperti sekarang ini sudah terjadi banyak perubahan dalam komunikasi yang luar biasa. Komunikasi sudah menjadi kajian yang sangat penting dimasyarakat khususnya di Indonesia, karena akan menghadirkan hubungan yang baik dan mempererat hubungan antar masyarakat. Komunikasi juga menjadi kunci yang diperlukan untuk menciptakan interaksi sosial pada masyarakat saat berinteraksi satu sama lain.

Yogyakarta merupakan daerah yang dikenal memiliki gelar kota pelajar atau kota pendidikan. Selain memiliki gelar kota pelajar Yogyakarta juga memiliki banyak gelar seperti kota budaya, kota perjuangan dan kota pariwisata. Hal ini tentunya menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan bagi mahasiswa untuk melanjutkan studinya di kota Yogyakarta. Dalam hal ini, mahasiswa Yogyakarta tidak hanya berasal dari kota ini saja namun juga didominasi oleh mahasiswa perantau dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk menuntut ilmu di kota ini.

Sebagai mahasiswa rantau di dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial dan bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses dua orang atau lebih membuat atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain. Menurut Sugiyo (2005), dalam istilah komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dan menurut Liliweri (1997), menjelaskan

bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka antara dua orang atau lebih. Menurut Rahmat (2007), komunikasi interpersonal merupakan keahlian yang penting dalam menjalin sebuah hubungan serta menjaga hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Sugiyo (2005), juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan sebuah proses sosial yang mana seorang individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya melakukan interaksi terhadap sesamanya dan sebatas bagi mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global seperti sekarang ini yang menjadikan alat komunikasi akan menjembatani dan memudahkan manusia saling berhubungan satu dengan lainnya.

Namun budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan makna yang dia miliki untuk pesan dan kondisi syarat untuk mengirim pemberitahuan dan menafsirkan pesan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa salah satu hal yang dapat berpengaruh besar dalam pola perilaku komunikasi adalah budaya.

Indonesia juga merupakan negara yang luas serta memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Mereka mendiami wilayah itu dengan kondisi geografis yang bervariasi mulai dari pegunungan, tepi hutan, kondisi geografis pesisir, dataran rendah, pedesaan hingga perkotaan kemudian menjadikan Indonesia salah satu negara yang kaya akan budaya. Tapi ada satu daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi budaya atau kearifan lokal seperti daerah Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki budaya yang kaya dan beragam, salah satunya adalah budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau*. Budaya ini merupakan warisan nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Tanah Toraja) dikenal sebagai *Siri' na Pacce*. Dalam bahasa Bugis, *Siri'* berarti rasa malu (harga diri), dan *Pacce* berarti pedih atau pedas (keras dan koko pendirian). Menurut B. F. Matthes Koentjaraningrat (1995), *siri'* diartikan sebagai rasa malu, rasa kehormatannya, tersinggung, dan sebagainya. Menurut Hamid (2007), menyatakan bahwa *siri'* adalah sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang melindungi harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

*Siri'* adalah sudah menjadi kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan oleh sesamanya. Orang yang tidak mendapatkan perlakuan yang sama akan merasa harga dirinya dilanggar. Perlakuan yang tidak layak tersebut dapat berupa pelanggaran, pelanggaran hak-hak, atau hal-hal lainnya yang dapat menyebabkan reaksi dari orang yang dibuat malu atau *dipakasiri'*. Di sisi lain, *siri'* adalah suatu perasaan yang halus dan suci, tidak bermakna negatif atau menentang. Menurut Hamid (2007), "*pacce*" dalam bahasa Makassar dan "*pesse*" dalam bahasa Bugis berarti rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, semangat rela berkorban, bekerja dengan keras, dan pantang menyerah. *Pacce* atau *pesse* juga merupakan perasaan yang menyayat hati dengan sesama warga, keluarga, atau sahabat yang mengalami musibah ataupun kemalangan, yang menjadi dorongan untuk berbagi dengan mereka yang mengalaminya dalam berbagai cara.

*Sipakatau* Masyarakat Sulawesi Selatan juga memiliki budaya *Sipakatau* yang berarti menghargai satu sama lain. Budaya *Sipakatau* dari masyarakat Sulawesi Selatan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat dan berkaitan dengan nilai saling menghargai. *Sipakatau* berasal dari kata Makassar "*tau*" dengan awalan "*paka*" dan imbuhan "*si*". Dalam bahasa Indonesia, "*tau*" berarti manusia, baik secara fisik maupun spiritual, dan "*si*" berarti sesama. Dalam bahasa Makassar, "*paka*" berarti menghargai sesama.

Dengan demikian, kata “*Sipakatau*” memiliki arti menghargai dan menghormati satu sama lain. (Maida, 2016).

Menurut Syarif (2017), *Sipakatau* merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Artinya dalam menjalani kehidupan sosial ataupun bermasyarakat, kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun itu tanpa melihat dari latar belakang status ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sikap saling menghargai merupakan sikap kecenderungan bagi setiap orang untuk bereaksi dalam menghargai ataupun menghormati oranglain.

Namun, dengan semakin berkembangnya zaman dan adanya modernisasi, budaya-budaya lokal seringkali terancam punah atau terlupakan. Hal ini juga terjadi pada budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* di kalangan mahasiswa Sulawesi Selatan yang sedang melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Peneliti mengangkat budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* karena keduanya saling berhubungan dan budaya tersebut juga bisa mempengaruhi pola perilaku komunikasi seseorang. Contohnya masih banyak mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang merantau ke Yogyakarta untuk menempuh perguruan tinggi, dalam proses adaptasi mereka di Yogyakarta, budaya tersebut (*Siri' na Pacce* dan *Sipakatau*) seringkali terabaikan atau terpinggirkan ataupun disalah artikan sehingga masalah yang harusnya bisa di selesaikan dengan sederhana tetapi menjadi lebih rumit. Hal ini banyak terjadi ketika melakukan interaksi baik itu dengan sesama mahasiswa Sulawesi Selatan maupun dengan mahasiswa atau masyarakat dari suku yang berbeda. Maka dari itu saya mengambil penelitian ini karena bisa menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kalangan mahasiswa Sulawesi Selatan terhusus mahasiswa Sulawesi Selatan yang merantau di Yogyakarta agar menyikapi sebuah persoalan dengan baik dan dapat di selesaikan dengan komunikasi yang baik tanpa mengesampingkan ataupun mengabaikan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhurnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam mempertahankan budaya lokal Sulawesi Selatan khususnya budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau*. Diharapkan setiap mahasiswa perantau dari Sulawesi Selatan di Yogyakarta mampu menunjukkan pengetahuannya tentang budaya lokal Sulawesi Selatan dan kemampuan untuk mengimplementasikannya.

1. Bagaimana mengimplementasikan komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* di Yogyakarta?
2. Faktor penghambat dan pendukung pada komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau*?

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari uraian latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan Budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* di Yogyakarta?
2. Apa faktor penghambat serta pendukung komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan budaya *Siri na Pacce* dan *Sipakatau* di Yogyakarta?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah agar penelitian terarah dengan baik. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan Budaya lokal *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* di wilayah Yogyakarta.

2. Mengetahui faktor penghambat serta pendukung pada komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan dalam mempertahankan budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* di wilayah Yogyakarta.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dipetik dari hasil riset ini baik secara teoritis maupun praktis adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan serta menjadi dasar untuk mengembangkan konsep dan teori didalam ilmu komunikasi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal dalam mempertahankan budaya lokal Sulawesi Selatan dan menjadi gambaran konsep dan teoritis terhadap budaya *Siri' na Pacce'* dan *Sipakatau*.
2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan pembelajaran Komunikasi interpersonal dalam mempertahankan budaya lokal Sulawesi Selatan khususnya budaya *Siri' na pacce* dan *Sipakainga* di kehidupan kampus dan juga masyarakat.

### **1.6 Fokus Penelitian**

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, khususnya dalam konteks mempertahankan budaya *Siri' na Pacce* dan *Sipakatau* yang berkaitan dengan mahasiswa rantau yang berasal dari Sulawesi Selatan. Sebab dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih banyak dari kalangan mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta yang masih mengabaikan ataupun

melupakan budaya tersebut saat berinteraksi atau berkomunikasi di dalam proses adaptasi di Yogyakarta.

## 2. Batasan Penelitian

### a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara satu dengan yang lain secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

### b. Budaya

Budaya adalah ide yang menimbulkan minat dan berkenaan dengan cara hidup manusia, belajar berpikir, merasa, percaya, dan mengusahakan apa yang benar menurut budaya. Budaya juga merupakan gejala sosial dan tingkah laku yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagara, 2013). Budaya juga adalah pola hidup seseorang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya.

#### ➤ *Siri' na Pacce*

Salah satu filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar yang sangat dihormati adalah budaya *Siri' na Pacce*. *Siri' na Pacce* sebagai sistem nilai budaya yang sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena hanya penganutnya yang dapat memahaminya. Dalam bahasa Makassar atau Bugis, kata "*siri*" berarti malu, "*pacce*" berarti kasihan, iba, atau tidak tega.

#### ➤ *Sipakatau*

*Sipakatau* Secara etimologi, "*Sipakatau*" berarti sikap saling menghargai, memberikan harga, menemukan atau mengembangkan harga, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting. Sikap menghargai orang lain berarti kecenderungan seseorang untuk bereaksi dalam menghormati atau menghargai orang lain. Perilaku yang

dibutuhkan dalam interaksi interpersonal adalah memberikan sebuah penghargaan. Perilaku ini akan sangat penting karena melalui perilaku ini banyak kebutuhan dapat dipenuhi, baik pada pihak orang lain maupun pada pihak diri sendiri meskipun secara tidak langsung. Dalam hal ini, saling menghargai satu sama lain baik itu melalui lisan ataupun perbuatan merupakan sebuah perantara yang akan mempersatukan suatu masyarakat dan bukan pemisah dalam suatu perbedaan.

c. Mahasiswa dan Pegiat Budaya

Mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang merantau di Yogyakarta untuk menempuh perguruan tinggi serta pegiat budaya asal Sulawesi Selatan yang merantau di Yogyakarta.